

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Seperti yang dikatakan Omar Abidin Gilang (dalam Munthe,1996:hlm.54), salah satu aspek yang dapat menentukan keberhasilan radio adalah berkaitan dengan program-program acara yang disiarkan. Keberhasilan program siaran radio tersebut tidak dapat dilepaskan dari keunggulan seorang *program director* dalam mengelola manajemen program siaran di stasiun radio tersebut. Karena hal itu merupakan penentu untuk memenangkan persaingan dalam industri siaran radio saat ini, sekaligus untuk mencapai tujuan/visi perusahaan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Program director menjadi pengarah dari program atau mata acara, selama program tersebut berlangsung. Biasanya sering dikenal sebagai sutradara program (Fred Wibowo,2012:hlm.188). *Program director* di sebuah stasiun radio jelas berbeda dengan *program director* di stasiun televisi. Meski sama-sama media massa penyiaran elektronik, namun televisi dan radio memiliki perbedaan mendasar. Televisi menyajikan hiburan atau informasi berbentuk audiovisual bagi khalayaknya. Sedangkan radio disajikan melalui suara/audio saja.

Radio memang memiliki ciri khas yang kuat dalam menarik perhatian masyarakat melalui kekuatan suaranya. Pete Sculberg, dalam bukunya *Radio Advertising* (1996) mengatakan,

"Albert Einstein once stated that the gift of fantasy meant more to him than all his talent for absorbing positive knowledge. Radio is the area of fantasy, the theater of mind, with an unlimited potential for visions created, by words, and for imagined image."

(Albert Einstein pernah sekali menyatakan bahwa fantasi merupakan suatu karunia yang sangat berarti bagi dirinya dari semua bakat-bakat yang ia miliki, untuk bisa dengan cepat dan lugas menyerap pengetahuan yang positif. Radio merupakan arena fantasi, suatu "theater" dalam benak kita, dengan jumlah pertunjukan yang tidak terbatas yang tercipta dari kata-kata, dan gambaran-gambaran yang selalu kita bayangkan).Sumber: Harliantara dan Andy Rustam M. (2013:hlm.5)

Pendapat tersebut juga didukung oleh Prof. Josef Rauschecker (2013:hlm.v), *neuro-scientist* dari *University Collage London*, yang mengatakan bahwa proses pengartian getaran suara/*auditory* di otak jauh lebih cepat daripada proses pengartian getaran gambar/*visual*.

Media radio melalui sarana apapun didengarkannya, tetap saja ia merupakan media suara/bunyi. Kekuatan khas yang kemudian menjadi karakter radio dibanding media massa lainnya jelas terletak pada suara. Karena dengan hanya suara tercipta "gambar imajiner (imajinasi) yang tidak terbatas". Gambar imajiner yang terbentuk oleh suara/bunyi, jauh lebih kuat daripada gambar visual. Bunyi/suara mampu mem-*trigger* emosi lebih singkat sehingga lebih masuk ke dalam jiwa. Ringkasnya, dalam otak memproses pesan audiovisual, selalu otak membentuk dulu gambar imajiner secara lengkap akibat suara, barulah gambar visual bisa diperbandingkan dengannya. Kemampuan radio untuk menciptakan imajinasi tanpa batas inilah yang sering diistilahkan sebagai "*Radio is theater of mind*".

Hal inilah yang membuat pengelola radio, terutama *program director*, memiliki peran penting dalam sebuah stasiun radio. *Program director* harus kreatif dalam menyusun format radio, program acara *on-air* ataupun *off-air*.

Format adalah penyajian program dan musik yang memiliki ciri-ciri tertentu dari sebuah stasiun radio. Format stasiun penyiaran atau format siaran radio menjadi pedoman untuk memproduksi program siaran. Sesuai dengan pendapat dari Pringle Starr Mc Cavitt (1911: hlm.233), bahwa format stasiun radio dikelompokkan kedalam tiga kelompok besar, yakni: format musik, format informasi, dan format khusus. Untuk format khusus (*specialty*) adalah format yang dikhususkan untuk audien, berdasarkan etnis atau agama (yang biasa disebut dengan stasiun radio rohani).

Radio rohani memiliki beberapa perbedaan dibanding radio swasta biasa. *Program director* di stasiun radio rohani harus lebih perhatian terhadap program yang dibuatnya, agar siaran keagamaan tidak terjebak menjadi kemasan siaran

yang menjadikan agama sebagai hiburan saja. Namun alangkah baiknya, dapat menjadikan agama sebagai faktor perubahan akhlak masyarakat agar menjadi lebih baik. Dengan tidak meninggalkan pemenuhan keinginan *audience* dari radio tersebut, pedoman penyiaran yang berlaku, serta landasan filosofi atau visi misi stasiun radio yang bersangkutan.

Terdapat beberapa radio rohani Kristiani di Surabaya, antara lain: Radio Bahtera Yudha (96,4 FM), Radio Nafiri (107,1 FM) dan Radio Sangkakala (1062 AM). Untuk Radio Bahtera Yudha, sejak awal pendiriannya memang sudah diposisikan sebagai radio rohani Kristiani, dengan materi siaran rohani (Kristiani) yang jelas lebih banyak, dengan segmentasi pendengar muda (20-30 tahun). Berbeda dengan Radio Sangkakala yang memiliki segmentasi keluarga, sedangkan Radio Nafiri memilih segmentasi dewasa. Perbedaan sasaran segmentasi yang dituju inilah yang kemudian mejadi keunggulan tersendiri bagi Radio Bahtera Yudha. Dimana peluang Radio Bahtera Yudha untuk menyajikan program-program siaran yang unik, kreatif, dan menarik dapat berkembang seluas-luasnya, karena anak muda cenderung memiliki imajinasi yang tak terbatas dan dinamis.

Radio Bahtera Yudha sejatinya adalah lembaga penyiaran swasta, yang juga tergabung dalam keanggotaan PRSSNI (Persatuan Radio Siaran Swasta Nasional Indonesia). Didirikan oleh Bapak Roring pada tahun 1970-an. Memiliki visi menjadi media perpanjangan tangan dan kaki Kristus serta melayani di udara dengan *spirit of excellence*. Sedangkan misi yang dimiliki adalah memperkenalkan gaya hidup Kristiani, baik dalam musik dan tutur kata, sehingga amanat agung Kristus untuk memberitakan injil terlaksana, melalui hiburan dan penguatan iman di radio.

Meski memiliki kantor dan studio siaran di Surabaya, jangkauan siaran yang dimiliki Radio Bahtera Yudha mencangkup kategori penyiaran lokal. Yakni mencangkup wilayah GERBANGKERTASUSILA (Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo, Lamongan). Total ada lima program yang

disiarkan langsung (*on-air*) oleh Radio Bahtera Yudha setiap harinya mulai pukul 05.00 hingga 24.00 WIB. Berbagai macam sajian rohani disajikan oleh Bahtera Yudha kepada para pendengarnya yang memiliki panggilan dengan nama “Sobat Bahtera Yudha”. Antara lain ada sajian lagu-lagu rohani, renungan bijak, alkitab suara, *live talkshow* atau kotbah *recording*, humor “Nguyu Diluk Ae”, kuis berhadiah CD lagu rohani, dan lain sebagainya.

Salah satu program unggulan yang ada di Radio Bahtera Yudha adalah program “Warnai Duniamu”. Disiarkan setiap hari Senin-Sabtu pukul 09.00-13.00 WIB. Dipandu oleh Mario Yuda sebagai penyiar tetap dari program tersebut. Program ini merupakan salah satu program yang memiliki pendengar cukup banyak, ditujukan memang bagi anak muda hingga para professional, baik yang sedang beraktifitas di rumah atau di kantor. Hadir dengan ciri khas penyiarinya yang *colourful* dan santai.

Program “Warnai Duniamu” memiliki perbedaan yang jelas dengan program-program lainnya. Yakni ada pada *live talkshow* yang biasanya disajikan pada segment terakhir dari program tersebut. Pembicara *talkshow* dihadirkan secara *live (on-air)* dari studio. Menghadirkan pendeta atau evangelis dari gereja. Tentunya dengan membawakan topik/tema rohani berdasar firman Tuhan yang ada di Alkitab, atau bisa juga topik/tema umum yang familier di masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang bagaimana kinerja *program director* dalam mengelola manajemen program siaran di sebuah stasiun radio. Bagaimana proses kerja *program director* dalam menyusun dan melaksanakan programnya di radio tersebut. Khususnya mengenai *program director* dalam manajemen program siaran “Warnai Duniamu” yang ada di Radio Bahtera Yudha.

I.2. Bidang Kerja Praktek

Bidang kerja praktek penulis berdasarkan konsentrasi media, yang melingkupi praktek kerja *program director* dalam manajemen program siaran Warnai Duniamu pada Radio Bahtera Yudha. Pemilihan manajemen program siaran warnai duniamu dikarenakan program tersebut merupakan salah satu program yang siaran yang ada *live talkshow* dari beberapa gereja Kristiani, selain itu dari segi waktu juga memungkinkan dengan kondisi yang ada. *Program director* di Radio Bahtera Yudha memiliki tim yang terdiri dari bagian administrasi umum dan penyiar. Disini penulis melakukan kerja praktek sebagai penyiar. Namun tetap menjalani dan memiliki konsentrasi dalam mengamati kinerja *program director* sehari-hari.

Program director menjadi kunci dalam sebuah program penyiaran radio yang dihasilkan untuk didengar para pendengarnya. Bentuknya bisa bermacam-macam seperti program berbasis musik, *talkshow* dan lain sebagainya yang menunjukkan identitas lembaga penyiaran radio. Mengatur dan menyusun strategi radio program dalam *air time* lembaga penyiaran radio. Menyusun/membuat acara/program lengkap dan utuh. Program yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan waktu siarannya.

Dalam kenyataannya di lapangan seorang *program director* harus kreatif dan pandai dalam menggagas ide program, mencari dan mengumpulkan informasi, mengarahkan penyampaiannya kepada penyiar atau tim yang terlibat, meng-evaluasi pelaksanaan program. Menangani beberapa item komersial atau *talkshow*.

I.3. Tujuan Kerja Praktek

Tujuan dari kerja praktek ini adalah mengenal dan mengetahui proses kerja *Program Director*, dalam manajemen program siaran “Warnai Duniamu” di Radio Bahtera Yudha. Mengetahui secara langsung bagaimana teori yang telah dipelajari, dipraktikkan di lapangan. Memperoleh wawasan baru tentang dunia kerja yang diperoleh di lapangan dan lebih dapat memahami konsep-konsep non-akademis di dunia kerja. Alur ini mencakup alur kerja yang baik, antara teori maupun praktek dilapangan. Selain itu tujuan dari kerja praktek ini dapat meningkatkan hubungan kerjasama antara perguruan tinggi dengan instansi.

I.4. Manfaat Kerja Praktek

a. Akademis

Mengetahui aktivitas dan sistem kerja *Program Director* secara nyata dalam manajemen program siaran radio. Serta menambah pengalaman kerja bagi mahasiswa di bidang *broadcasting* radio.

b. Praktis

Hasil yang diperoleh selama kerja praktek diharapkan dapat memberi masukan dan bahan evaluasi bagi penulis maupun bagi manajemen program siaran warnai duniamu, terutama bagi *Program Director* Radio Bahtera Yudha.